

## PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI FEBRUARI 2017

- ✓ Pada bulan Februari 2017, NTP (NTP Umum) Provinsi Gorontalo tercatat sebesar 105,32 atau mengalami penurunan sebesar -0,25 persen bila dibandingkan keadaan bulan Januari 2017 yang tercatat sebesar 105,59. NTP masing-masing subsektor tercatat sebesar 107,45 untuk Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P), 115,24 untuk Subsektor Hortikultura (NTP-H), 99,64 untuk Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R), 101,95 untuk Subsektor Peternakan (NTP-T) dan 104,90 untuk Subsektor Perikanan (NTN).
- ✓ Dari 10 provinsi di Kawasan Timur Indonesia 6 (enam) provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 106,41 yang diikuti Provinsi Gorontalo sebesar 105,32, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 101,41, Provinsi Maluku Utara sebesar 101,19, Provinsi Papua Barat sebesar 100,74, dan Propinsi Maluku sebesar 100,02. Nilai Tukar Petani terendah terjadi pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 92,47, Provinsi Papua sebesar 96,10, Propinsi Sulawesi Tengah sebesar 96,28, dan Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 97,26. NTP nasional sebesar 100,33 mengalami penurunan sebesar -0,58 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100,91.
- ✓ Pada Februari 2017, terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Gorontalo sebesar 0,73 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran rumahtangga, yaitu kelompok bahan makanan 1,24 persen, kelompok makanan jadi 0,27 persen, perumahan 0,10 persen, sandang 0,21 persen, kesehatan 0,32 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,01 persen, dan kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,22 persen.
- ✓ Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Provinsi Gorontalo pada Februari 2017 sebesar 119,82 atau naik sebesar 0,26 persen dibanding NTUP bulan Januari 2017.

### 1. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Mulai Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTP dari tahun dasar 2007=100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergesaran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga

pertanian diperdesaan, serta perluasan cakupan subsektor pertanian dan provinsi dalam penghitungan NTP, agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya.

Perbedaan antara NTP tahun dasar 2007=100 dengan NTP tahun dasar 2012=100 adalah meningkatnya cakupan jumlah komoditas baik pada paket komoditas It maupun Ib. Penghitungan NTP (2012=100) juga mengalami perluasan khususnya pada Subsektor Perikanan yaitu Perikanan Tangkap Nelayan (NTN) dan Perikanan Pembudidaya Ikan (NTPi) juga disajikan secara terpisah.

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

**Tabel 1**  
**Nilai Tukar Petani Prov. Gorontalo Januari 2017 - Februari 2017**  
**Per Subsektor serta Perubahannya (2012=100)**

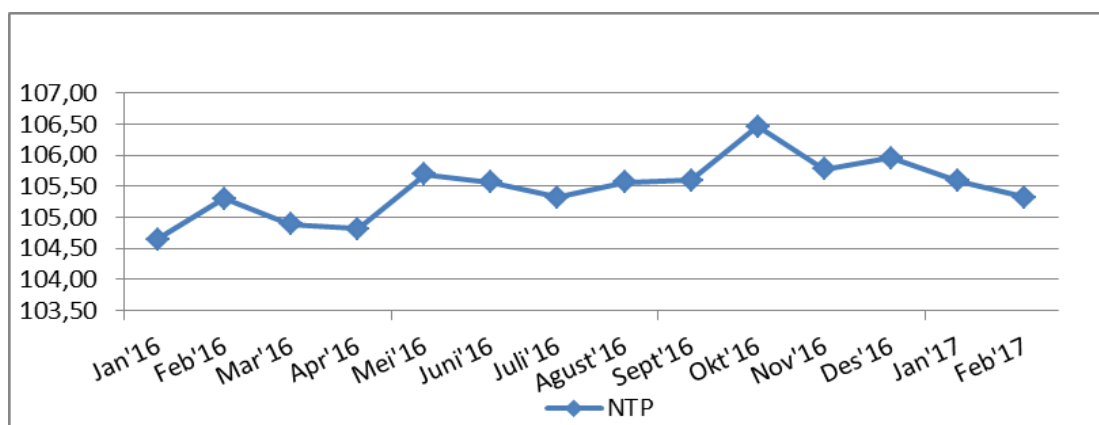
<i>Subsektor</i>	<i>Januari 2017</i>	<i>Februari 2017</i>	<i>Persentase Perubahan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Gabungan</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTP)</i>	105,59	105,32	-0,25
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	132,19	132,57	0,29
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	125,19	125,88	0,55
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,72	132,68	0,73
<i>- Indeks BPPBM</i>	110,61	110,64	0,03
<b>Gabungan tanpa Perikanan</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTP)</i>	105,82	105,50	-0,30
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	132,58	132,89	0,23
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	125,29	125,96	0,53
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,76	132,68	0,70
<i>- Indeks BPPBM</i>	110,69	110,73	0,03
<b>1. Tanaman Pangan</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPP)</i>	109,19	107,45	-1,59
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	141,76	140,51	-0,88
<i>- Padi</i>	127,28	127,94	0,51
<i>- Palawija</i>	154,77	151,83	-1,90
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	129,83	130,77	0,72
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	132,85	133,98	0,85
<i>- Indeks BPPBM</i>	115,61	115,63	0,02
<b>2. Hortikultura</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPH)</i>	114,58	115,24	0,58
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	145,60	147,39	1,23
<i>- Sayur-sayuran</i>	150,65	153,10	1,63
<i>- Buah-buahan</i>	121,36	119,97	-1,15
<i>- Tanaman Obat</i>	116,74	115,17	-1,35
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	127,08	127,90	0,65
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,06	132,01	0,72
<i>- Indeks BPPBM</i>	108,39	108,63	0,22

<i>Subsektor</i>	<i>Januari 2017</i>	<i>Februari 2017</i>	<i>Persentase Perubahan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPR)</i>	98,64	99,64	1,02
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	128,03	130,04	1,57
<i>- Tanaman Perkebunan Rakyat</i>	128,03	130,04	1,57
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	129,80	130,52	0,55
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	133,68	134,52	0,63
<i>- Indeks BPPBM</i>	112,10	112,22	0,10
<b>4. Peternakan</b>			
<i>a. Nilai tukar petani (NTPT)</i>	102,27	101,95	-0,31
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)</i>	118,86	118,76	-0,09
<i>- Ternak Besar</i>	117,86	117,86	0,01
<i>- Ternak Kecil</i>	119,15	119,50	0,29
<i>- Unggas</i>	121,45	122,96	1,24
<i>- Hasil Ternak</i>	121,76	120,95	-0,67
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)</i>	116,22	116,48	0,22
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	129,61	130,36	0,58
<i>- Indeks BPPBM</i>	105,74	105,62	-0,12
<b>5. Perikanan</b>			
<i>a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)</i>	101,37	101,97	0,59
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan Pembudidaya Ikan (It)</i>	125,22	126,98	1,40
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)</i>	123,53	124,52	0,81
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,09	132,61	1,16
<i>- Indeks BPPBM</i>	109,21	109,21	0,00
<b>5.1. Perikanan Tangkap</b>			
<i>a. Nilai tukar nelayan (NTN)</i>	106,31	107,37	0,99
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)</i>	131,74	134,09	1,78
<i>- Penangkapan</i>	131,74	134,09	1,78
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)</i>	123,92	124,89	0,78
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,11	132,63	1,16
<i>- Indeks BPPBM</i>	110,79	110,74	-0,05
<b>5.2. Perikanan Budidaya</b>			
<i>a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)</i>	87,05	86,35	-0,81
<i>b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)</i>	106,56	106,63	0,06
<i>- Budidaya air tawar</i>	113,34	113,50	0,14
<i>- Budidaya air laut</i>	103,71	103,71	0,00
<i>- Budidaya air payau</i>	122,24	123,23	0,82
<i>c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)</i>	122,42	123,49	0,88
<i>- Indeks Konsumsi Rumah Tangga</i>	131,04	132,56	1,17
<i>- Indeks BPPBM</i>	104,68	104,83	0,15

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di Provinsi Gorontalo pada Februari 2017, NTP turun -0,25 persen dibandingkan NTP Januari 2017, yaitu dari 105,59 menjadi 105,32.

**Gambar 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Gorontalo Januari 2016 – Februari 2017**



Pada periode Januari 2016 – Februari 2017, NTP Provinsi Gorontalo tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2016 sebesar 106,46 dan terendah terjadi pada bulan Januari 2016 sebesar 104,65.

Penurunan NTP Februari 2017, disebabkan oleh turunnya NTP pada 2 (dua) subsektor yaitu subsektor tanaman pangan sebesar -1,59 persen, dan subsektor peternakan sebesar -0,31 persen. Sedangkan kenaikan indeks terjadi pada subsektor tanaman hortikultura sebesar 0,58 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,02 persen dan subsektor perikanan sebesar 0,59 persen.

## 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Pada Februari 2017 It naik sebesar 0,29 persen dibanding It Januari 2017, yaitu dari 132,19 menjadi 132,57. Subsektor yang mengalami kenaikan indeks yang diterima yaitu subsektor tanaman hortikultura sebesar 1,23 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,57 persen dan subsektor perikanan sebesar 1,40 persen. Sedangkan 2 (dua) subsektor lainnya mengalami penurunan indeks yang diterima yaitu subsektor tanaman pangan -0,88 persen dan subsektor peternakan sebesar -0,09 persen.

## 3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui Ib dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat perdesaan serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Februari 2017, Ib naik sebesar 0,55 persen bila dibanding Ib Januari 2017, yaitu dari 125,19 menjadi 125,88. Kenaikan Ib disebabkan naiknya Ib pada semua subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,72 persen, subsektor tanaman hortikultura sebesar 0,65 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,55 persen, subsektor peternakan sebesar 0,22 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,81 persen.

## 4. NTP Subsektor

### a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Pada Februari 2017 terjadi penurunan NTPP sebesar -1,59 persen. Hal ini karena penurunan It sebesar -0,88 persen, sedangkan Ib naik 0,72 persen. Penurunan It pada Februari 2017 karena turunnya indeks pada kelompok palawija sebesar -1,90 persen. Komoditas yang mengalami penurunan harga adalah jagung, dan kacang tanah. Kenaikan Ib sebesar 0,72 persen disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) sebesar 0,85 persen, dan indeks kelompok BPPBM naik sebesar 0,02 persen.

**b. Subsektor Hortikultura (NTPH)**

Pada Februari 2017, NTPH naik sebesar 0,58 persen. Hal ini dipicu oleh kenaikan It yang lebih tinggi dibanding Ib yaitu sebesar 1,23 persen, sedangkan Ib juga naik sebesar 0,65 persen.

Kenaikan It Februari 2017 disebabkan naiknya harga pada kelompok komoditas sayur-sayuran sebesar 1,63 persen. Sedangkan kelompok buah-buahan turun sebesar -1,15 persen dan kelompok tanaman obat sebesar -1,35 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga yaitu bawang merah, dan cabai rawit. Untuk nilai Ib terjadi kenaikan sebesar 0,65 persen, yaitu dari 127,08 menjadi 127,90 disebabkan pada kelompok KRT naik sebesar 0,72 persen dan indeks BPPBM naik sebesar 0,22 persen.

**c. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)**

Pada Februari 2017, NTPR mengalami kenaikan sebesar 1,02 persen. Hal ini terjadi karena terjadi kenaikan It sebesar 1,57 persen lebih tinggi dibandingkan Ib yang naik sebesar 0,55 persen.

Kenaikan It disebabkan oleh naiknya indeks pada sebagian besar komoditi tanaman perkebunan rakyat yakni, kelapa, kakao, cengkeh, dan buah aren/enu. Kenaikan pada Ib dikarenakan naiknya indeks kelompok KRT sebesar 0,63 persen, dan indeks BPPBM naik sebesar 0,10 persen.

**d. Subsektor Peternakan (NTPT)**

Pada Februari 2017, NTPT turun sebesar -0,31 persen. Hal ini karena It mengalami penurunan sebesar -0,09 persen dibandingkan Ib yang naik sebesar 0,22 persen.

Penurunan It Februari 2017 disebabkan turunnya It pada kelompok hasil tenak masing-masing sebesar -0,67 persen. Sedangkan kelompok ternak besar, ternak kecil dan unggas mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,01 persen, 0,29 persen dan 1,24 persen. Komoditi pada subsektor peternakan yang mengalami penurunan harga adalah komoditi itik/bebek, ayam ras pedaging, telur ayam buras dan telur ayam ras. Sedangkan Ib yang naik sebesar 0,22 persen disebabkan naiknya indeks kelompok KRT sebesar 0,58 persen, sedangkan indeks kelompok BPPBM turun sebesar -0,12 persen.

**e. Subsektor Perikanan (NTNP)**

Pada Februari 2017, NTNP naik sebesar 0,59 persen. It naik sebesar 1,40 persen, dan Ib naik sebesar 0,81 persen. Kenaikan It disebabkan naiknya indeks kelompok penangkapan ikan sebesar 1,78 persen, dan kelompok budidaya ikan naik sebesar 0,06 persen.

Kenaikan yang terjadi pada Ib dikarenakan kelompok KRT naik sebesar 1,16 persen, dan kelompok BPPBM tidak mengalami perubahan.

**1) Kelompok Penangkapan Ikan (NTN)**

Pada Februari 2017, NTN naik sebesar 0,99 persen. It naik sebesar 1,78 persen, sedangkan Ib naik sebesar 0,78 persen. Kenaikan It ini disebabkan oleh naiknya harga di sebagian ikan pada kelompok perikanan tangkap. Kenaikan yang terjadi pada Ib dikarenakan kelompok KRT naik sebesar 1,16 persen, dan indeks BPPBM turun sebesar -0,05 persen.

## 2) Kelompok Budidaya Ikan (NTPi)

Pada Februari 2017, NTPi turun sebesar -0,81 persen. Hal ini terjadi karena kenaikan It yang sebesar 0,06 persen lebih rendah dibandingkan Ib yang naik sebesar 0,88 persen. Kenaikan It ini disebabkan oleh naiknya harga komoditi pada kelompok budidaya (khususnya komoditi lele, nila, dan bandeng). Kenaikan Ib sebesar 0,88 persen disebabkan karena naiknya indeks kelompok KRT sebesar 1,17 persen, dan kelompok BPPBM naik sebesar 0,15 persen.

## 5. Perbandingan Antarprovinsi

Dari 10 provinsi di Kawasan Timur Indonesia 6 (enam) provinsi yang NTP-nya berada di atas angka 100. NTP tertinggi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 106,41 yang diikuti Provinsi Gorontalo sebesar 105,32, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 101,41, Provinsi Maluku Utara sebesar 101,19, Provinsi Papua Barat sebesar 100,74, dan Propinsi Maluku sebesar 100,02. Nilai Tukar Petani terendah terjadi pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 92,47, Provinsi Papua sebesar 96,10, Propinsi Sulawesi Tengah sebesar 96,28, dan Propinsi Sulawesi Tenggara sebesar 97,26. NTP nasional sebesar 100,33 mengalami penurunan sebesar -0,58 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100,91.

**Tabel 2**  
**Nilai Tukar Petani Provinsi Kawasan Timur Indonesia**  
**dan Persentase Perubahannya Februari 2017 (2012=100)**

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	% Perubahan	Indeks	% Perubahan	Rasio	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Utara	116,64	0,32	126,13	0,73	92,47	-0,41
Papua	120,16	0,57	125,03	-0,03	96,10	0,60
Sulawesi Tengah	121,39	-0,26	126,08	0,52	96,28	-0,77
Sulawesi Tenggara	121,02	-0,13	124,43	0,35	97,26	-0,48
Maluku	127,49	0,74	127,46	0,29	100,02	0,45
Papua Barat	127,13	1,04	126,20	0,30	100,74	0,74
Maluku Utara	126,06	-0,27	124,58	0,13	101,19	-0,39
Sulawesi Selatan	128,46	-0,33	126,67	0,41	101,41	-0,73
Gorontalo	132,57	0,29	125,88	0,55	105,32	-0,25
Sulawesi Barat	129,41	-0,01	121,61	0,15	106,41	-0,16
<b>NASIONAL</b>	<b>127,69</b>	<b>-0,24</b>	<b>127,27</b>	<b>0,34</b>	<b>100,33</b>	<b>-0,58</b>

## 6. Inflasi Perdesaan

Pada Februari 2017, terjadi inflasi di daerah perdesaan di Provinsi Gorontalo sebesar 0,73 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran rumahtangga, yaitu kelompok bahan makanan 1,24 persen, kelompok makanan jadi 0,27 persen, perumahan 0,10 persen, sandang 0,21 persen, kesehatan 0,32 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,01 persen, dan kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 0,22 persen.

Dari kawasan timur Indonesia terjadi inflasi perdesaan pada 9 (sembilan) provinsi, inflasi

tertinggi yakni Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,93 persen, Provinsi Gorontalo sebesar 0,73 persen, Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,55 persen, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,51 persen, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,34 persen, Provinsi Maluku sebesar 0,32 persen, Provinsi Papua Barat sebesar 0,30 persen, Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,10 persen, Provinsi Maluku Utara sebesar 0,05 persen, sedangkan Provinsi Papua mengalami deflasi sebesar -0,04 persen.

**Tabel 3**  
**Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Februari 2017 (2012=100)**

<i>Provinsi</i>	<i>Bahan Makanan</i>	<i>Makanan Jadi</i>	<i>Perumahan</i>	<i>Sandang</i>	<i>Kesehatan</i>	<i>Pendidikan dan Rekreasi dan Olahraga</i>	<i>Transportasi dan Komunikasi</i>	<i>Umum / KRT</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>
Sulawesi Utara	1,59	0,17	0,66	0,39	0,32	0,10	0,21	0,93
<b>Gorontalo</b>	<b>1,24</b>	<b>0,27</b>	<b>0,10</b>	<b>0,21</b>	<b>0,32</b>	<b>0,01</b>	<b>0,22</b>	<b>0,73</b>
Sulawesi Tengah	0,65	0,74	0,22	0,44	1,03	0,38	0,10	0,55
Sulawesi Selatan	0,61	0,58	0,46	0,06	0,33	0,16	0,43	0,51
Sulawesi Tenggara	0,03	0,14	1,11	0,46	0,53	0,87	0,66	0,34
Maluku	0,19	0,13	1,06	0,14	0,50	0,16	0,18	0,32
Papua barat	-0,04	0,38	1,60	0,21	0,21	0,48	0,24	0,30
Sulawesi Barat	-0,08	0,37	0,23	0,11	0,10	0,12	0,21	0,10
Maluku Utara	-0,26	0,34	0,46	0,14	0,16	0,21	0,35	0,05
Papua	-0,53	0,11	1,10	0,08	0,16	0,00	0,49	-0,04
<b>Nasional</b>	<b>0,37</b>	<b>0,45</b>	<b>0,44</b>	<b>0,22</b>	<b>0,36</b>	<b>0,18</b>	<b>0,47</b>	<b>0,38</b>

## 7. NTUP Subsektor

Pada Februari 2017 terjadi peningkatan NTUP di Provinsi Gorontalo sebesar 0,26 persen. Hal ini disebabkan naiknya It sebesar 0,29 persen, bila dibandingkan Indeks BPBBM yang naik sebesar 0,03 persen. Peningkatan NTUP disebabkan oleh naiknya NTUP pada 4 (empat) subsektor yaitu subsektor tanaman hortikultura sebesar 1,00 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,47 persen, subsektor peternakan sebesar 0,03 persen, dan subsektor perikanan sebesar 1,83 persen. Sedangkan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan sebesar -0,90 persen.

**Tabel 4**  
**Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian Januari 2017 - Februari 2017 per Subsektor dan Persentasenya (2012=100)**

<b>Subsektor</b>	<b>Januari 2017</b>	<b>Februari 2017</b>	<b>Perubahan</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
1. <i>Tanaman Pangan</i>	122,62	121,52	-0,90
2. <i>Hortikultura</i>	134,33	135,68	1,00
3. <i>Tanaman Perkebunan Rakyat</i>	114,21	115,88	1,47
4. <i>Peternakan</i>	112,41	112,44	0,03
5. <i>Perikanan</i>	114,67	116,27	1,40
<i>a. Tangkap</i>	118,91	121,08	1,83
<i>b. Budidaya</i>	101,80	101,72	-0,08
<b>Gorontalo</b>	<b>119,51</b>	<b>119,82</b>	<b>0,26</b>

